

**UPAYA PENDEKATAN SOSIAL-EMOSIONAL GURU DALAM
MENGATASI PERILAKU INDISIPLINER SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 3 MADIUN**

TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SKRIPSI



OLEH

MILA RIZQI ROBBINA

NIM. 210316256

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Robbina, Mila Rizqi. 2020, Upaya Pendekatan Sosial-Emosional Guru Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

Kata kunci: Pendekatan sosial-emosional, Indisipliner, Akidah Akhlak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan siswa tentang kedisiplinan pada objek penelitian, seperti bolos sekolah, kurangnya sopan santun kepada guru, datang terlambat, dan permasalahan lainnya. Selain itu, dari hasil observasi awal terdapat perbedaan cara mengajar guru pendidikan agama Islam yang satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun, dan (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 3 Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan konsep Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, pemeriksaan melalui diskusi, pemanfaatan bahan referensi, dan dengan mengadakan pengecekan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak yaitu pendekatan sosial-emosional merupakan pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan kelas, dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun guru berupaya menasehati, menegur, memberi hukuman yang dibantu oleh tim tata tertib, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan positif, mampu menerima saran dan pendapat siswa dengan baik, serta berperilaku yang sesuai di dalam dan di luar kelas sesuai dengan akidah dan akhlak yang telah diajarkan sehingga harapannya mampu mengajak serta mencontohkan siswanya berperilaku sesuai dengan SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah Akidah Akhlak) yang diajarkan, dan (2) Faktor pendukung upaya pendekatan sosial emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak diantaranya guru didukung dengan kebijakan kepala madrasah yaitu setiap bulan diadakan evaluasi kepada guru agar lebih baik kedepannya, tidak ada dikotomi antara semua tanggung jawab dan tugas guru, kepala sekolah selalu mengontrol dan mengawasi kinerja guru, serta guru mendukung semua kebiasaan-kebiasan baik madrasah misalnya berdoa dan membaca Al Quran sebelum pembelajaran di mulai, melakukan sholat dhuhur berjamaah dan lain-lain. Sedangkan faktor penghambat nya yaitu kurangnya sarana prasarana yang memadai, kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya variasi dalam menerapkan metode pembelajaran, kurangnya keterbukaan antara guru dengan siswa dan kepala madrasah serta perlakuan kurang adil antara kelas satu dengan yang lainnya sehingga siswa merasa berkecil hati.

Lembar Persetujuan

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mila Rizqi Robbina
NIM : 210316256
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Pendekatan Sosial-Emosional Guru Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Drs. M. Syafig Humaisi, M.P.d
NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 01 September 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306250033121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **MILA RIZQI ROBBINA**
NIM : 210316256
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **UPAYA PENDEKATAN SOSIAL-EMOSIONAL GURU DALAM
MENGATASI PERILAKU INDISIPLINER SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 3 MADIUN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 30 September 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 7 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Rizqi Robbina
NIM : 210316256
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : UPAYA PENDEKATAN SOSIAL-EMOSIONAL GURU DALAM
MENGATASI PERILAKU INDISIPLINER SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 3 MADIUN

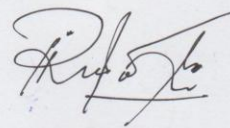
Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 November 2020

Penulis,



Mila Rizqi Robbina
NIM. 210316256

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mila Rizqi Robbina

NIM : 210316256

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : UPAYA PENDEKATAN SOSIAL-EMOSIONAL GURU DALAM
MENGATASI PERILAKU INDISCIPLINER SISWA MELALUI
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MAN 3 MADIUN

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan dan pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 September 2020

Penulis,



Mila Rizqi Robbina
NIM. 210316256

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran, entah pengajaran dari guru, orang tua, ataupun dengan sesama teman dan orang sekitar yang pastinya mereka tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas.¹ Pendidikan agama Islam khususnya akidah akhlak perlu diajarkan kepada para remaja atau siswa pada tingkat MAN dan juga dengan melakukan pendekatan-pendekatan baik secara psikologis, Islami, dan juga tinjauan dari tenaga ahli. Tidak hanya itu, di era globalisasi ini ada sebuah ironi yang barangkali mudah kita lihat dalam praktek pendidikan di negeri ini. Banyak ditemukan guru mengajar dengan setengah hati. Mereka mengajar sekedar memenuhi kewajiban administrasi. Setiap hari para guru ini masuk kelas, mengajar di kelas, bahkan melakukan aktifitas sebagaimana layaknya guru. Namun jika dilihat secara seksama banyak guru yang mengajar hanya lahirnya saja. Target pembelajaran adalah target semu, bukan target esensial sebagaimana tujuan pendidikan.²

Model pembelajaran yang kaku dan terkesan menekan potensi peserta didik perlu segera dirubah. Bagaimana guru bisa memerankan diri secara humanis di hadapan peserta didik. Guru sedapat mungkin memperlakukan peserta didik sebagai bagian dari hidupnya. Ada ikatan emosional yang erat antara guru dengan peserta didik. Betapa indahnnya manakala guru bisa memerankan diri sebagai pendidik dan orang tua dari siswa. Guru

11. ¹ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016),

² Gunawan dan Darmani, *Mengajar di Jaman Now* (Ponorogo: Wade Group, 2018), 34.

memperlakukan peserta didik sebagaimana memperlakukan anak kandungnya. Ketika ada peserta didik yang bermasalah, ditangani secara serius, dibimbing, didoakan setiap saat agar menjadi anak yang baik, anak yang pandai, dan sukses meniti kehidupan.³ Oleh karena itu, pendekatan sosial-emosional perlu dilakukan terhadap peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak.

Memberikan dasar pendidikan sosial sangatlah perlu bagi anak, selain pada kehidupan keluarga, pendidikan sekolah juga perlu memberikan pendidikan sosial tersebut. Perkembangan kesadaran sosial anak dapat dipupuk sedini mungkin, misalnya disekolah anak merasakan rasa tolong-menolong dengan teman, gotong royong, dan lain sebagainya. Selain itu, disekolah juga diharapkan mampu menjamin kehidupan emosional anak. Kehidupan emosional merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang karena rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik jika didasarkan atas dasar cinta dan kasih sayang yang murni. Di sekolah misalnya, salah satu kasih sayang yang diberikan guru kepada siswa yaitu guru memperhatikan perkembangan siswa yang mana diharapkan perkembangan tersebut berkembang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menjadi contoh yang baik dalam berperilaku serta bertutur kata sehingga siswa memiliki contoh dan teladan yang baik yang dijadikan patokan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana fenomena dari paparan di atas, di MAN 3 Madiun (Dolopo), di Dolopo misalnya selain terkenal sebagai daerah religius, karena di sana banyak sekolah berbasis agama mulai dari madrasah ibtida'iyah hingga madrasah aliyah. Banyak juga pondok pesantren (ponpes), akan tetapi masih banyak terjadi kurang atau tidak disiplinnya siswa. Misalnya membolos sekolah, keluar pada saat jam pelajaran, datang

³ Ibid, 35.

terlambat dan lain-lain. Dari sinilah pentingnya peran guru dan masyarakat. Maka dari itu tugas pendidikan tidak hanya mengajarkan materi-materi pelajaran kepada peserta didiknya, akan tetapi juga mengontrol dan memberikan arahan terhadap tingkah lakunya.

Seorang guru memiliki keinginan agar semua muridnya patuh dan disiplin. Namun kadang-kadang tidak sedikit guru/pendidik yang ingin menerapkan disiplin pada siswanya dengan cara yang berlebihan atau bahkan salah kaprah. Misalnya dengan cara mengancam siswa, menghukum siswa dengan cara yang kurang mendidik, membentak/memarahi siswa di depan umum, memberikan tugas yang berlebihan, atau bahkan ada yang masih menggunakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menjewer, dan sebagainya.⁴

Berdasarkan observasi awal pada saat Magang 1 dan Magang 2 di MAN 3 Madiun, di Madrasah ini memiliki beberapa permasalahan tentang kedisiplinan. Seperti bolos sekolah yang dilakukan siswa, kurangnya sopan santun kepada guru, datang terlambat ke sekolah, memakai make up berlebih (bagi siswa perempuan), tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, merokok, pergi tidak pada waktu yang ditentukan, dan lain sebagainya. Di MAN 3 Madiun setidaknya dalam satu minggu terdapat 1-2 anak yang dipanggil BK entah karena permasalahan yang ringan atau permasalahan yang sedang. Selain itu, setiap harinya kurang lebih 2 anak yang diberikan sanksi akibat melakukan pelanggaran peraturan, misalnya datang terlambat atau kurangnya kerapian dalam mengenakan pakaian.⁵ Selain hal tersebut, observasi awal yang dilakukan peneliti melihat adanya perbedaan dalam kegiatan belajar mengajar antara guru agama Islam yang satu dengan guru agama Islam yang lain. Sehingga peneliti lebih tertarik untuk

⁴ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.

⁵ Lihat Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi Nomor 04/O/M3M/031019

mengkaji lebih dalam kepada guru akidah akhlak, yang sesuai dengan akhlak atau perilaku siswa.

Sebagai pendidikan formal, sekolah menerima tanggung jawab akademis, profesionalitas, dan fungsional menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku. Secara akademis sekolah wajib mengembangkan keilmuan para peserta didik. Sekolah wajib mengantarkan peserta didik menjadi insan yang cerdas. Selain tanggung jawab akademis sekolah juga mengemban tanggung jawab fungsional dan professional. Sebagai lembaga pendidikan sekolah diharapkan mampu mengantarkan peserta didik memiliki keterampilan dan kepribadian yang luhur. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran ganda yakni peran pendidikan dan peran pengajaran. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertugas menanamkan nilai-nilai berupa: budi pekerti, akhlak, kedisiplinan, dan sikap kehidupan lainnya. Dalam bidang pengajaran, sekolah bertugas melakukan transfer keilmuan. Sekolah punya misi mencetak peserta didik yang cerdas dan terampil.

Berkenaan dengan asumsi permasalahan yang mewarnai pelaksanaan pendidikan yang kuat sekali pengaruhnya dalam upaya mengatasi tidak disiplinnya seseorang, maka permasalahan ini penting dan perlu dikaji lebih mendalam. Untuk itu penulis berkeinginan mengkaji lebih mendalam penelitian dengan judul **“Upaya Pendekatan Sosial-Emosional Guru Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Madiun Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam ruang lingkup penelitian ini di gunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Permasalahan pembelajaran akidah akhlak sangat kompleks, oleh karena itu peneliti fokus pada permasalahan upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa sehingga

dampaknya akan terasa pada kualitas *outputnya*. Mulai dari pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak, tujuan, materi, metode serta dampak adanya pendekatan sosial-emosional guru pada pembelajaran akidah akhlak terhadap kedisiplinan siswa di MAN 3 Madiun

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh dari latar belakang yang dikembangkan di atas, maka disini memiliki beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut ;

1. Bagaimana upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 3 Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui upaya guru membangun pendekatan sosial-emosional dengan siswa dalam mengatasi perilaku indisipliner melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 3 Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

- a. Lembaga MAN 3 Madiun, agar dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan upaya sekolah dalam meningkatkan perkembangan disiplin siswa.
- b. Pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi tentang upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.
- c. Peneliti sendiri, sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Mendeskripsikan kajian pustaka, konsep pendekatan sosial emosional, konsep kedisiplinan, dan konsep pembelajaran Akidah Akhlak.

BAB III Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Memaparkan tentang gambaran umum MAN 3 Madiun, sistem manajemen MAN 3 Madiun, sistem pendidikan, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik, fasilitas dan sarana prasarana, serta upaya pendekatan sosial-emosional guru melalui pembelajaran Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa.

BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian terdahulu

Penelitian tentang upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam pembelajaran akidah akhlak yang kaitannya dengan tindakan indisipliner telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Yuyun Alifatul Rodianah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Malang tahun 2015 tentang Implementasi Pembelajaran Akidah akhlak Dalam Penanaman Aqidah Siswa Di MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis Malang. Penelitian ini mempunyai kesamaan tentang implementasi pembelajaran Akidah akhlak akan tetapi perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan kami lakukan yaitu terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian milik Yuyun ini berfokus tentang problematika yang dialami guru akidah akhlak dalam penanaman aqidah siswa. Sedangkan perbedaan penelitian yang kami lakukan berfokus pada upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa. Sehingga penelitian ini nanti diharapkan akan berdampak pada kualitas outputnya. Hasil penelitian Yuyun ini yaitu dalam memberikan penanaman aqidah yang kuat di Mts Mambaul Ulum diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum dimulai pelajaran, dan istighosah, membaca waqiah yang dipimpin oleh guru aqidah. Sedangkan problematika yang dihadapi dalam pembelajaran aqidah yaitu kurangnya fasilitas yang

ada di madrasah untuk menyampaikan materi serta berbedanya latar belakang siswa sehingga guru harus mempersiapkan lebih matang tentang metode yang perlu digunakan.

Sedangkan perbedaan hasil penelitian yang kami lakukan yaitu upaya pendekatan sosial-emosional yang dilakukan guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa diantaranya dengan menegur, menasihati, member hukuman yang dibantu dengan tim tata terbib, dan menciptakan pembelajaran yang positif serta mampu menerima saran dan pendapat dari siswa.

2. Penelitian Abdul Karim, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2017 tentang Implementasi Pembelajaran Akidah akhlak Dalam Pengembangan Kepribadian Siswa di MTs PAB 2 Sampali. Penelitian ini mempunyai kesamaan tentang pembelajaran akidah akhlak akan tetapi pada penelitian ini fokus penelitiannya yaitu pada pengembangan kepribadian siswa melalui pembelajaran akidah akhlak. Dalam penelitian Abdul Karim ini mempunyai hasil yaitu kepribadian siswa dapat berkembang dengan baik melalui pembelajaran akidah akhlak. Sedangkan perbedaan penelitian yang kami lakukan dengan penelitian milik Abdul Karim ini yaitu terletak pada fokus penelitiannya, penelitian yang akan lakukan berfokus pada upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswanya sehingga nantinya diharapkan akan berdampak pada kualitas outputnya.
3. Penelitian Siti Nur Hamidah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2018 tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Di Smk Negeri 4 Semarang. Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam mengatasi perilaku indisipliner, akan tetapi perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang kami lakukan yaitu terletak pada fokus penelitiannya, pada penelitian milik Siti Nur ini

berfokus tentang peran guru PAI dalam mengatasi perilaku indisipliner tersebut. Sedangkan penelitian yang kami lakukan berfokus pada upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa. Sehingga penelitian ini nanti diharapkan akan berdampak pada kualitas outputnya.

Hasil dari penelitian milik Siti Nur Hamidah ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku indisipliner siswa di SMK Negeri 4 Semarang adalah terlambat, membolos di jam pelajaran tertentu, menyalahi aturan pemakaian atribut sekolah, mangkir dari kewajiban sholat jum'at, berkata-kata kotor dan kurang sopan, memakai celana pensil, mewarnai rambut, tidak mengerjakan tugas dari guru dan merokok. Sedangkan perilaku indisipliner siswa pada penelitian yang kami lakukan di MAN 3 Madiun diantaranya keluar pada saat jam pelajaran, bolos, kurangnya sopan santun, tidur pada saat pembelajaran, dan merokok.

B. Kajian Teori

1. Pendekatan Sosial-Emosional

Kata pendekatan sering di sinonimkan dengan kata *approach* yang berasal dari bahasa Inggris. Pendekatan sendiri secara bahasa berasal dari kata dekat yang berarti pendek, tidak jauh, hampir, akrab, dan menjelang. Sementara pendekatan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses atau cara perbuatan mendekati.

Memang secara bahasa, pendekatan merupakan proses atau cara perbuatan mendekati. Tetapi secara istilah, pendekatan bersifat aksiomatis dan menyatakan suatu pendirian, filsafat, keyakinan atau paradigma terhadap subject matter. Jadi, pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek.⁶ Pendekatan dapat dikatakan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik Holistik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 185.

proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Berdasarkan kajian terhadap pendapat ini, maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian, yang akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan ditangani.⁷

Lingkungan sosial seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.⁸

a. Aspek Sosial

Gejala yang tampak sebagai perkembangan pada aspek sosial, antara lain;

- a) Semakin berkembangnya sifat toleran, empati, memahami, dan menerima pendapat orang lain
- b) Semakin santun dalam menyampaikan pendapat dan kritik kepada orang lain
- c) Adanya keinginan untuk selalu bergaul dengan orang lain dan bekerja sama dengan orang lain
- d) Suka menolong kepada siapa yang membutuhkan pertolongan
- e) Kesiediaan menerima sesuatu yang dibutuhkan dari orang lain
- f) Bersikap hormat, sopan, ramah, dan menghargai orang lain.⁹

⁷ Abdullah. "Pendekatan dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan siswa." Dalam jurnal *Edureligia* Vol. 01 No. 01 Tahun 2017, 47.

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 135.

⁹ M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 3.

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniah. Perasaan rohaniah di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang tergugah perasaannya, berarti emosinya tergugah. Orang yang emosional adalah orang yang cepat tergugah perasaannya. Misalnya menonton film sedih di TV, karena menyentuh perasaannya, maka seseorang akan menangis atau sedih.

Emosi atau perasaan adalah sesuatu yang peka. Emosi akan memberi tanggapan (*respons*) bila ada rangsangan (*stimulus*) dari luar diri seseorang. Baik rangsangan verbal maupun non verbal, mempengaruhi kadar emosi seseorang. Rangsangan verbal itu misalnya ceramah, cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran, perintah, dan sebagainya. Sedangkan rangsangan nonverbal dalam bentuk perilaku berupa sikap dan perbuatan.

Emosi mempunyai peran yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama untuk pendidikan Agama Islam. Pendekatan emosional dimaksudkan disini adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diusahakan selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa agar bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah Swt. dan kebenaran ajaran agamanya. Untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendekatan emosional ini, metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, bercerita, dan sosiodrama.¹⁰

b. Aspek Emosi

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 64-66.

Gejala yang tampak sebagai perkembangan pada aspek emosi ini, antara lain;

- a) Ketidakstabilan emosi pada anak remaja
- b) Mudah menunjukkan sikap emosional yang meluap-luap pada remaja seperti mudah menangis, mudah marah, dan mudah tertawa terbahak-bahak
- c) Semakin mampu mengendalikan diri.¹¹

Pendekatan sosial emosional dalam pembelajaran adalah suasana perasaan dan suasana sosial (*sosial-emosionalclimate approach*) di dalam kelas sebagai sekelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendapat ini, pendekatan sosial-emosional terciptanya iklim atau suasana pembelajaran yang harmonis dan hubungan sosial yang positif. Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif artinya ada hubungan yang baik yang positif antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik. Disini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, dan perannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

Iklim sosial emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa serta merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang guru berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan masing-masing sehingga timbul suasana sosial emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.¹²

Banyak tips yang dapat dipelajari untuk membantu guru sebagai manajer kelas dalam menciptakan kondisi sosio-emosional yang kondusif bagi efektifitas pengajaran. Namun

¹¹ M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*, 3.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 181-182.

demikian, beberapa hal yang dianggap penting dalam penggunaan pendekatan ini antara lain sebagai berikut;

- a. Sikap dan kebiasaan guru untuk tampil jujur, tulus, dan terbuka, bersemangat, dinamis serta energik.
- b. Kesadaran diri pada seorang guru dalam menerima dan mengerti siapa peserta didiknya dengan penuh rasa simpati
- c. Keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam berkomunikasi secara efektif, mengambil keputusan dengan cepat dan akurat, mengembangkan prosedur pemecahan masalah, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, dan mengembangkan kondisi belajar yang demokratis dan terbuka.

Seorang guru sebagai kunci dalam pelaksanaan pendekatan ini harus bisa menata hatinya, menjaga ucapan dan tindakannya, serta memberikan rasa aman agar peserta didiknya memberikan kepercayaan kepadanya.¹³

Iklm sosial emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pendekatan sosial emosional seorang guru harus berusaha mendorong siswa agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati, dan saling menghargai. Guru harus mendorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Disamping itu berarti juga guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat, sasaran, gagasan dan lain-lain dari siswa sehingga terjadi suasana pembelajaran yang dinamis.¹⁴

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 120-121.

¹⁴ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar*, 182.

2. Perilaku Indisipliner

Memahami makna perilaku indisipliner, maka perlu kita pahami terlebih dahulu arti dari perilaku dan indisipliner. Perilaku (*behavior*) adalah perilaku manusia yang langsung dapat diamati, termasuk didalamnya apa yang dikatakan atau apa yang dibuat seseorang.¹⁵

Tidak disiplin (indisiplin) merupakan lawan kata dari disiplin. Disiplin berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.¹⁶

Bagi anak, disiplin bersifat *arbitair*, artinya adalah sesuatu konformitas pada tuntutan eksternal. Namun, bila dilakukan dalam suatu suasana emosional yang positif, menjadi proses pendidikan yang menimbulkan keikhlasan dari dalam dirinya untuk berbuat sesuai peraturan, tanpa merasa dirinya takut atau terpaksa. Dengan demikian tidak terjadi disiplin bangkai (*cadaveric discipline*), yaitu kepatuhan mati yang ditaati karena takut atau terpaksa. Disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan. Disiplin akan terbentuk apabila disiplin itu diberikan oleh seseorang yang memebrikan rasa aman dan tumbuh dari pribadi yang berwibawa serta dicintai, bukan dari orang yang ditakuti dan berkuasa.¹⁷

Sedangkan kata indisipliner mempunyai arti tidak patuh pada aturan, tidak berdisiplin, melanggar peraturan atau tata tertib.¹⁸ Di sekolah, disiplin berarti taat pada

¹⁵ Tombokan Runtukahu, *Analisi Perilaku Terapan Guru* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 73.

¹⁶ Buchari alma dkk., *pembelajaran studi sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 125.

¹⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 147.

¹⁸ Tim Gama Press, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap* (Gama Press, 2010), 331.

peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Penegakan disiplin merupakan aktifitas yang menyenangkan yang membawa pada konsepsi masyarakat yang lebih luas dan pada perkembangan fakultas intelektual dan moral kita.¹⁹

Dalam konteks pembelajaran disekolah, ada beberapa bentuk nilai kedisiplinan ialah sebagai berikut:²⁰

- a. Hadir di ruangan tepat pada waktunya.

Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat masuk ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

- b. Taat pergaulan.

Sikap untuk berdisiplin dalam taat pergaulan disekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah.

- c. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan mengikuti program ekstrakurikuler peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya.

A. Bentuk-bentuk Tindakan Tidak Disiplin Siswa

- a. Menurunnya sikap hormat pada guru

Dalam upaya memberikan pengertian kepada siswa tentang hormat pada guru ini seharusnya diberikan pada siswa melalui pembelajaran. Siswa harus selalu diingatkan, terutama pada mata pelajaran agama.²¹

- b. Perilaku Nyontek

¹⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 39.

²⁰ Ngainun Naim, *Character Building*, 146.

²¹ Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), 39.

Perlu kita sadari, akibat dari nyontek ini sudah jelas akan muncul perilaku atau watak tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak mau membaca buku pelajaran tapi rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan mencontek, sehingga mereka menghalalkan segala cara dan akhirnya menjadi seorang koruptor.²²

- c. Masalah Narkoba
- d. Tawuran antar pelajar
- e. Pelanggaran aturan sekolah

Banyak siswa yang tidak mengenakan pakaian sekolah yang lengkap dan datang terlambat, tidak mengumpulkan tugas pada waktunya dan lain-lain.²³

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Disiplin

- a. Penyebab turunnya sikap hormat pada guru yaitu sikap dari guru itu sendiri yang tidak layak dihormati. Guru yang galak, terlalu dekat dengan siswa, biasanya kurang dihormati oleh siswanya. Demikian pula perilaku-perilaku guru yang dipandang negative oleh siswanya yang membuat siswa kurang simpatik terhadap guru tersebut
- b. Beberapa kelemahan yang terlihat dengan adanya kesenjangan antara pemahaman dasar konseptual dengan kadar implementasinya, sebagai akibat tidak dimilikinya suatu pemikiran yang adaptif sesuai dengan nilai kemasyarakatan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri seperti banyaknya keluhan tentang kenakalan remaja, anak-anak malas belajar dan manja, terlihat gerombolan anak-anak, muncul genk penjahat, rendahnya IPM Indonesia dan budaya korup yang berkembang di seluruh instansi dan lembaga.²⁴
- c. Faktor tuntunan materi lebih banyak sehingga bagaimana pun jalannya, banyak ditempuh untuk memenuhi tuntunan hidup.

²² Ibid, 44.

²³ Ibid, 81.

²⁴ Ibid, 42.

- d. Munculnya selera beberapa manusia yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan serta ingin sebebas-bebasnya.
- e. Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah
- f. Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun
- g. Longgarnya peraturan yang ada.

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan ilmu kependidikan akan keguruan.²⁵

C. Sikap-sikap yang diharapkan dari perilaku disiplin

Usaha menanamkan kedisiplinan yang dilakukan oleh para orang tua dan guru kepada salah satunya dengan memberikan contoh atau teladan perilaku-perilaku baik, merupakan cara yang ampuh untuk menumbuhkan rasa patuh terhadap peraturan-peraturan. Semua itu tidak lain karena kedisiplinan itu akan membentuk karakter seseorang untuk:

- a. Memiliki akhlak yang mulia
- b. Memiliki pemahaman diri sendiri
- c. Bertanggung jawab
- d. Kecakapan belajar mandiri
- e. Berpikir rasional
- f. Berinteraksi dengan masyarakat
- g. Berpartisipasi dalam kebudayaan local dan global
- h. Menunjukkan tanggung jawab sosial
- i. Hidup sehat

²⁵ Buchari, Pembelajaran, 132.

- j. Berpikir strategis
- k. Bersikap baik terhadap lingkungan kerja.²⁶

3. Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran (*instruction*) adalah proses atau upaya yang dilakukan seseorang (misal guru) agar orang lain (dalam hal ini murid) melakukan belajar²⁷. Oemar Hamalik mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²⁸

Seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran mempunyai empat unsur. Unsur tersebut harus dilakukan secara sistematis dari awal sampai akhir yaitu:

- a. *Preparation*: timbulnya minat
- b. *Presentasion*: perjumpaan pertama dengan pengetahuan atau keterampilan baru
- c. *Practice*: integrasi pengetahuan atau ketrampilan baru
- d. Penampilan Hasil: penerapan pengetahuan dan ketrampilan baru pada situasi dunia nyata.²⁹

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh perencanaan yang baik, proses berjalan dengan baik, dan evaluasi yang akurat. Dari ketiga unsur tersebut satu dengan yang lainnya saling menunjang. Artinya keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana perencanaan, proses, dan evaluasi berjalan sebagaimana seharusnya. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika didukung dengan perencanaan pembelajaran yang baik sekaligus evaluasi yang akurat.³⁰

²⁶ Ibid, 83-85.

²⁷ Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, 215.

²⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 57.

²⁹ Gunawan dan Darmani, *Mengajar Di Jaman Now* (Ponorogo: Wade group, 2018), 83-84.

³⁰ Gunawan dan Darmani, *Mengajar*, 61.

Sedangkan pengertian Akidah adalah bentuk masdar dari kata *aqada*, *ya'qidu* '*aqdan*-'*aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedang secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul di dalam hati.

Ibnu Taimiyah dalam bukunya "*Akidah al-Wasithiyah*" menerangkan makna akidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka. Sedang Syekh Hasan al Banna dalam bukunya *Al-'Aqa'id* menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Kedua pengertian tersebut menggambarkan bahwa ciri-ciri akidah dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Akidah di dasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah
2. Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan
3. Akidah dalam Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan akidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan
4. Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimah *thayyibah* dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh.

Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan

kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah swt.³¹

Pengertian akhlak secara etimologi menurut Muhaimin Tadjab, Abd. Mujib berasal dari kata *Khuluq* dan jamaknya *Akhlaq*, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *Khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *Khilqun*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani). Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak Wa That-hirul A'raq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.³² Sedangkan versi Imam Ghazali, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)³³

Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak bercirikan sebagai berikut:

1. Akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap
2. Akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi akhlak tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan pikiran terlebih dahulu
3. Apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.

Al Jurjawi mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah. Misalnya, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan *riya'*, boros, dan sombong. Sebaliknya,

³¹ Muhaimin, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), 259-260.

³² Purniadi Putra, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Volume 9 Nomor 02, Desember 2017

³³ Zahrudin dan Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004) 4.

orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan.³⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran akidah akhlak yaitu proses atau upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan akidah atau keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berperilaku baik terhadap semua makhlukNya sehingga kebaikan tersebut tidak hanya *hablu minallah* saja tetapi juga tercapainya *hablu minannas*.

Selain itu, yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan serta diapresiasi. Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat terukur. Tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.³⁵

³⁴ Muhaimin. *Studi Islam.*, 263

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 76.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha menuangkan data yang diperoleh dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.³⁶

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain siswa dan guru di MAN 3 Madiun secara holistik yang berkaitan erat dengan upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁷

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan

³⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.³⁸

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut; (a) sebelum memasuki lapangan, peneliti terlebih dahulu datang ke kantor MAN 3 Madiun bertemu dengan Bu Ernik selaku guru akidah akhlak guna meminta izin untuk mengadakan penelitian; (b) peneliti membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan dengan subjek penelitian; (c) setelah mendapatkan izin, peneliti menyiapkan segala hal yang dibutuhkan seperti alat perekam, kamera, alat tulis dan lainnya; (c) peneliti melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dengan memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan, menjaga privasi informan, serta mengkomunikasikan hasil penelitian jika diperlukan; (d) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas subjek sehari-hari.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan pada paparan sebelumnya maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah MAN 3 Madiun, alasan pemilihan lokasi sekaligus

³⁸ *Ibid.*, 9

obyek penelitian tersebut didasarkan pada alasan substansial yaitu MAN 3 Madiun merupakan salah satu madrasah dibawah naungan Departemen Agama yang berada di tengah-tengah masyarakat desa Dolopo yang mana desa tersebut terkenal dengan daerahnya yang religius dengan bukti bahwasannya di desa tersebut banyak berdiri pesantren dan sekolah berbasis agama dari mulai swasta hingga negeri, sehingga patut dijadikan sebagai objek penelitian untuk mengetahui sejauhmana upaya pendekatan soisal-emosional guru dalam mengatasi perilaku indiscipliner siswa termasuk dalam hal ini adalah output yang dihasilkannya. Sehingga ke depannya dapat dijadikan sebagai referensi yang berharga bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam pada umumnya yang sedang berkembang.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di MAN 3 Madiun. Dibawah ini kami cantumkan profil MAN 3 Madiun;

Sesuai keputusan Menteri Agama RI Nomer 1997, tanggal 17 Maret 1997 mengakhiri status filial menjadi Negeri penuh dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Dolopo yang terletak di jalan Sarwo Husodo 332 Desa Doho, Kec. Dolopo, Kab. Madiun. Pada tahun pelajaran 2002/2003 madrasah ini berpindah lokasi yang lebih strategis, yakni di Jalan Raya Ponorogo KM 17.7 Dolopo, Kab. Madiun. Selanjutnya dengan adanya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer: 673 tahun 2016 Madrasah Aliyah Negeri Dolopo berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun.

1. Visi Madrasah

Terbentuknya Insan Yang berprestasi, selaras Antara Iptek Dan Imtaq Serta Berbudaya Lingkungan.

Dengan indikator-indikator:

- a) Lulusan Yang Berkualitas.

- b) Meraih Kejuaraan Akademik Dan Non Akademik
- c) Terampil Menerapkan Teknologi Tepat Guna.
- d) Patuh Dan Taat Pada Ajaran Agama Islam.
- e) Memiliki jiwa enterpreneur dan berbudaya lingkungan

2. Misi Madrasah

- a) Meningkatkan Kualitas Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Yang Efektif Efisien
- b) Meningkatkan Kwalitas Kegiatan Proses Belajar Mengajar Untuk Mencapai Prestasi Prima
- c) Meningkatkan Kwalitas Pengembangan Diri Siswa Yang Berorientasi Pada Kecerdasan Spiritual
- d) Meningkatkan jiwa Enterpreneur siswa yang berorientasi Pada Berbudaya Lingkungan
- e) Meningkatkan Kwalitas Kegiatan Keagamaan Agar Siswa Istiqomah Dalam Pengalaman Ajaran Islam.
- f) Meningkatkan Kualitas Partisipasi Stake Holder Pada Madrasah.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁹ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

³⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

- a. Guru pengajar mata pelajaran Akidah akhlak di MAN (melalui wawancara), karena dengan mewancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar upaya pendekatan sosial-emosial dalam mengatasi perilaku indisipliner melalui pembelajaran akidah akhlak.
 - b. Guru BK, orang yang bertugas menyelesaikan serta mendata dan menindaklanjuti perilaku indisipliner siswa.
 - c. Siswa di MAN 3 Madiun, Wawancara dan kroscek tentang penilaian siswa tentang cara guru dalam penanggulangan tindakan menyimpang siswa.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
- a. Kepala MAN (melalui wawancara), karena kepala Madrasah ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya
 - b. Profil MAN 3 Madiun
 - c. Struktur organisasi lembaga MAN 3 Madiun
 - d. Data guru dan pegawai
 - e. Data siswa aktif dan lulusan
 - f. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam dan cara menaggulangi tindakan indisipliner, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subjek cukup lama dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian; (2) subyek masih terlibat aktif dilingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian; (3) subyek mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti; (4) subyek tidak mengada-ngada informasi melainkan memberikan informasi yang sesungguhnya. Berdasarkan kriteria tersebut maka penentuan sampel informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengarahkan proses pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya sebagai sumber data. Dalam penelitian ini sampel yang dimaksud adalah kedalaman dan relevansi informasi. Berdasarkan teknik *purposive sampling* maka ditetapkan yang menjadi informan kunci sebagai sumber data adalah guru akidah akhlak, guru BK, dan siswa. Dari informasi tersebut selanjutnya dikembangkan lagi untuk mencari informasi dari informan lainnya seperti kepala madrasah dengan menerapkan teknik *snowball sampling*. Teknik ini merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara terus menerus dari informan yang satu ke informan yang lainnya sampai dengan data yang diperoleh telah jenuh yang ditandai dengan informasi yang diperoleh sama pada setiap informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini karena menggunakan jenis penelitian kualitatif, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi partisipasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Pada penelitian ini memerlukan ketiga teknik tersebut untuk memperoleh deskripsi dan analisis data kualitatif tentang upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.

Secara lebih jelas ketiga teknik pengumpulan data penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik observasi partisipasi.

Yang dimaksud disini adalah peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.⁴⁰ Sambil

⁴⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cet. Ke 23 (Bandung: Alfabeta, 2016), 227.

melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu tentang upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun.

Teknik ini bermaksud untuk melengkapi data yang nantinya diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Jadi, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data selain wawancara. Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang peristiwa guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam memilih informan, pertama adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian yaitu:

- a. Guru akidah akhlak, observasi mengenai upaya pendekatan sosial-emosional yang dilakukan guru dalam pembelajaran.
- b. Siswa di MAN 3 Madiun, observasi tentang tindakan menyimpang siswa yang tidak sesuai dengan aturan madrasah.
- c. Kepala madrasah, observasi tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk menanggulangi tindakan siswa yang tidak disiplin.

2. Wawancara terstruktur.

Wawancara terstruktur yaitu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman untuk wawancara.⁴¹ Untuk memperoleh informasi tentang upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun wawancara ini dilakukan terhadap:

⁴¹ Sugiyono, Metode Penelitian, 233.

- a. Guru akidah akhlak, Wawancara mengenai upaya pendekatan sosial-emosional yang dilakukan guru dalam pembelajaran untuk membentuk siswa agar dapat membentengi dirinya agar tidak melakukan tindakan yang tidak disiplin.
- b. Siswa di MAN 3 Madiun, Wawancara dan kroscek tentang penilaian siswa tentang cara guru dalam penanggulangan tindakan menyimpang siswa.
- c. Kepala madrasah, wawancara tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk menanggulangi tindakan siswa yang tidak disiplin.
- d. Guru BK, wawancara mengenai pelanggaran siswa serta bimbingan yang dilakukan untuk membentuk kepribadian yang baik dan menanggulangi tindakan indisipliner siswa.

Isi pokok yang ingin digali dari wawancara adalah tentang upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa, dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam melakukan upaya pendekatan sosial-emosional dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa.

Dalam wawancara ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu:

- a. Menentukan siapa saja yang akan diwawancarai
- b. Mempersiapkan pertanyaan atau instrumen wawancara
- c. Melakukan pendahuluan atau obrolan pembuka
- d. Melakukan wawancara dan menjaga agar situasi tidak terlalu tegang
- e. Mengahiri wawancara, dalam memilih informan harus diperhitungkan mana informan yang memiliki pengetahuan khusus dan lebih banyak dari yang lainnya.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara. Dokumentasi ini bisa berupa dokumen atau rekaman. Dokumentasi juga bisa disebut

sebagai teknik pengumpulan data dari analisis tulisan atau analisis terhadap sisi visual dari suatu dokumen.⁴² Data yang diambil dalam dokumentasi ini adalah data yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku siswa, yaitu berupa gambar/foto yang dibutuhkan. Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai salah satu sumber data dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Sumber data ini mudah didapatkan.
- b. Dokumen merupakan sumber data yang akurat, stabil, dan bisa dianalisis berulang kali
- c. Dokumen merupakan sumber informasi penelitian yang mendasar.

Pada teknik dokumentasi ini peneliti untuk mendokumentasikan gambar/foto kegiatan, juga untuk dokumentasi tentang data siswa yang tercatat pada data BK serta hal lain, seperti saat melakukan wawancara, merekam dialog saat wawancara, dan lain sebagainya.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.”⁴³

⁴² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Cet. Ke 3 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 176.

⁴³ Sugiyono. *Metode Penelitian*, 245.

Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satu-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa serupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.

Aspek Pengkodean	Kode
<p>Fokus Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa 2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendekatan sosial-emosional 	<p>PSEMI</p> <p>PPPSE</p>
<p>Teknik Pengumpulan Data</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi 	<p>W</p> <p>O</p> <p>D</p>
<p>Sumber Data</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru Akidah Akhlak 2. Siswa 3. Guru BK 4. Kepala Madrasah 	<p>GAA</p> <p>S</p> <p>GBK</p> <p>KM</p>

Pengkodean diatas digunakan dalam analisis data. Kode fokus penelitian digunakan untuk mengelompokkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi,

dan studi dokumentasi. Bagian akhir transkrip dicantumkan kode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, fokus penelitian, tanggal, bulan, tahun, serta cara membacanya. Berikut contoh cara membaca pengkodean.

1-W-GAA-PPPSE-M3M-110320

1 = Fokus pertama

W = Wawancara

GAA = Guru Akidah Akhlak

PPPSE = Faktor pendukung dan penghambat pendekatan sosial-emosional

M3M = Man 3 Madiun

110217 = Tanggal 11 bulan 03 tahun 2020

Karena penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, maka menggunakan teknik analisis data interaktif dalam pengolahan datanya. Teknik ini terdiri dari 3 tahap kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pola interaktif ini digagas oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono.⁴⁴

1. Reduksi data

Reduksi ini adalah proses memilih, menyederhanakan, dan mentransformasikan data yang diperoleh dari catatan lapangan secara tertulis, rekaman wawancara, dokumen-dokumen, dan materi lainnya. Yang kemudian dirangkum dengan mencari hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan inti atau fokus penelitian yaitu upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indiscipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun. Karena data yang didapat dari observasi, wawancara, serta dokumentasi masih bercampur aduk, maka data itu dipilah-pilah,

⁴⁴ Ibid, 244.

diambil data yang sekiranya penting, serta dicari yang sesuai tema dan alurnya. Melalui reduksi data ini laporan mentah yang didapat di lapangan menjadi tersusun secara sistematis sehingga mudah dipahami. Dalam proses reduksi data dilakukan seleksi tentang pemilihan data-data yang relevan dan bermakna yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, sekaligus menjelaskan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian. Jadi, data yang telah direduksi akan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian ini pada dasarnya merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun secara sistematis melalui reduksi data. Melalui penyajian data ini akan membuat bisa dilakukannya penarikan kesimpulan yang merupakan tahap analisis yang selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian maupun hubungan antar kategori. Pada penelitian ini nantinya akan menggunakan teks yang bersifat uraian atau narasi untuk menyajikan data yang diperoleh.

3. Penarikan kesimpulan

Kegiatan analisis yang ke tiga adalah penarikan kesimpulan. Reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam melakukan analisis data. Penarikan kesimpulan ini dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan maupun triangulasi dimana antara peneliti dengan informan kembali mengadakan pertemuan untuk mengecek keabsahan kesimpulan penelitian. Hal ini dilakukan dengan informan yang telah menjadi narasumber untuk diwawancarai. Proses verifikasi kesimpulan ini dilakukan saat dan sesudah dilakukan pengumpulan data

G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang penting dalam penelitian kualitatif. Informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan dijadikan data dan perlu diperiksa kredibilitasnya, sehingga data penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁴⁵

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya. Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan bahwa data atau informasi tentang upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak ini dilapangan memiliki kebenaran, maka dalam penelitian ini kredibilitas itu menggambarkan kecocokan antara konsep penelitian dengan konsep yang ada pada responden atau sumber data di lapangan. Oleh karena itu, agar dapat tercapai aspek kebenaran (*the truth value*) hasil penelitian dan dapat dipercaya, upaya yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:

- a. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data⁴⁶. Upaya triangulasi dapat ditempuh dengan cara: (1) mengecek hasil wawancara dengan hasil pengamatan peneliti, (2) memperbanyak subjek sumber data untuk setiap fokus penelitian tertentu. Sebagai contoh pelaksanaan triangulasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengecek hasil wawancara atau informasi yang diperoleh dari guru akidah akhlak dengan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 268.

⁴⁶ *Ibid*, 272-273.

hasil pengamatan langsung oleh peneliti selama penelitian berlangsung. Ada empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Adapun dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.

Triangulasi sumber yaitu mengecek balik informasi atau data yang diperoleh dari sumber/informan yang berbeda misalnya informasi dari guru akidah akhlak dengan informasi dari kepala madrasah.

- b. *Peer debriefing* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran atau kritik terhadap pertanyaan-pertanyaan dan catatan lapangan.
- c. *Pemanfaatan bahan referensi*, yaitu untuk mengamankan berbagai informasi yang didapat dari lapangan seperti penggunaan alat perekam atau foto. Dengan cara ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diberikan oleh sumber data yang akan mengurangi kekeliruan dalam wawancara dengan responden.
- d. *Mengadakan member check*, yaitu dilakukan setiap akhir wawancara atau pembahasan bersama responden untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan dan perbedaan persepsi.

H. Tahap Penelitian

a. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan

penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap pra lapangan ini, peneliti mengawali dengan *survey* awal terhadap lokasi penelitian melalui magang 1 dan magang 2 yang diteliti untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap sesuai dengan fokus penelitian, mengkaji isu-isu umum yang menarik dan unik. Dari kajian awal penelitian tersebut peneliti tertarik dengan tema upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pemebelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun. Sebelum pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan persyaratan administratif sebagai tahap awal untuk dapat memasuki lapangan penelitian, surat izin penelitian dari pihak administrasi madrasah, waka kurikulum madrasah serta informasi tentang responden dan data pribadinya. Setelah peneliti menetapkan topik kajian pada upaya pendekatan sosial-emosional guru maka selanjutnya peneliti mencari dan mengumpulkan serta mengkaji literatur-literatur yang terkait dengan pendekatan sosial-emosional dan indisipliner. Dan disamping mengumpulkan literatur tersebut peneliti juga mengamati langsung keadaan yang terjadi di MAN 3 Madiun melalui magang 2.

b. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

1) Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri

Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang berkenan dengan fokus dan tujuan penelitian.

2) Memasuki lapangan

Peneliti berada di lapangan yaitu berada di MAN 3 Madiun yang menjadi objek penelitian ini. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sebelum melakukan wawancara dengan beberapa informan, pada hari Sabtu, 29 Februari 2020 pukul 09.00 WIB peneliti berangkat ke MAN 3 Madiun menggunakan motor pribadi, setiba di MAN 3 Madiun pada pukul 09.15 dan langsung menuju tempat parkir motor di madrasah. Kemudian peneliti menuju ke kantor madrasah dengan maksud ingin bertanya tentang keberadaan bapak kepala madrasah. Dari informasi salah satu TU, bapak kepala madrasah masih berada di kantornya. Setelah beberapa menit menunggu, peneliti bisa bertemu dengan kepala madrasah lalu peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud untuk melakukan penelitian di MAN 3 Madiun serta memberikan surat izin penelitian yang kami bawa. Bapak kepala madrasah menyambut dengan positif dan beliau langsung mempersilahkan peneliti untuk melakukan penelitiannya di madrasah tersebut. Untuk kelanjutan jadwal dan lain-lainnya bapak kepala madrasah memberitahukan kepada peneliti untuk menemui bapak waka kurikulum terkait kelanjutannya.

Namun, dari informasi salah satu TU bapak waka kurikulum pada saat itu sedang rapat di madrasah lain. Salah satu TU memberitahukan untuk menghubungi Pak Eko (Waka Kurikulum) melalui via Whatsapp jika ingin menemui beliau. Akhirnya pada pukul 10.25 saya izin pulang.

Sore harinya setelah saya pulang dari madrasah, saya menghubungi pak Eko via Whatsapp untuk menanyakan kapan beliau bisa ditemui. Akhirnya beliau membalas bahwa beliau bisa ditemui hari Rabu, 06 Maret 2020.

Pada hari Rabu, 06 Maret 2020 saya berangkat pukul 08.45 dan tiba di madrasah pukul 09.00. saya masuk ke ruang guru untuk menemui pak Eko, dan ketika saya menemui beliau saya memperkenalkan diri dan sedikit menjelaskan maksud saya datang di MAN 3 Madiun. Kemudian beliau minta sedikit gambaran tentang penelitian yang akan saya lakukan, dan pada saat itu juga saya menjelaskan

mulai dari judul saya dan metode penelitian yang saya gunakan dalam penelitian yang akan saya lakukan tersebut.

Setelah saya menjelaskan, beliau mempersilahkan kami melakukan penelitian di madrasah tersebut. Selanjutnya beliau meminta rancangan jadwal penelitian yang saya lakukan dengan maksud agar beliau mengetahui siapa saja yang akan dijadikan narasumber dan agar para narasumber mempersiapkan jadwalnya agar tidak *crash* dengan jadwal lain.

3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

c. Tahap analisis data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses iteratif.⁴⁷

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di MAN 3 Madiun, upaya pendekatan sosial-emosional dalam pembelajaran akidah akhlak, serta cara menanggulangi tindakan Indisipliner siswanya. Dengan cara memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan

⁴⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 289.

tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis MAN 3 Madiun

MAN 3 Madiun terletak dipinggir jalan raya/ jalan propinsi antara Kab./ Ko. Madiun dan Kab. Ponorogo, tepatnya desa Glonggong Kec. Dolopo Kab. Madiun Km. 17,7 bagian paling selatan wilayah Kab. Madiun. Kalau ditarik garis median antara kedua Kabupaten tersebut, posisi Madrasah ini berada ditengah-tengah membelah dua potensi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang ada di Kabupaten Ponorogo (MAN 1 dan MAN 2 Ponorogo) arah keselatan, dan dua Madrasah di kota Madiun (MAN 1 dan MAN 2 Madiun) arah keutara.

Anak didik/siswa yang berasal dari Kabupaten Madiun, untuk menjangkau Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di dua wilayah Kabupaten dan Kota tersebut menggunakan jasa transportasi bus dua kali. Kondisi sebaliknya, untuk menjangkau MAN 3 Madiun Kab.Madiun dari anak didik/siswa yang berasal dari kedua wilayah Kabupaten dan Kota tersebut, cukup menggunakan satu kali jasa transportasi bus umum. Letak strategis ini akan lebih komplit bila menengok keberadaan dua Madrasah Aliyah Negeri (MAN) lainnya di Kab.Madiun, yang berada diposisi paling barat berbatasan dengan Kab. Magetan.

Sering muncul ungkapan dari masyarakat setempat, untuk menambah wawasan berinteraksi dan bersosialisasi pada anaknya, selepas MTsN/SLTP seharusnya melanjutkan studi ke kota. Opini Psikis tersebut akan terjawab oleh keberadaan MAN 3 Madiun yang terletak dipinggir jalan raya dan di tengah-tengah komunitas pencari institusi pendidikan yang berkualitas.

2. Personil MAN 3 Madiun

Jumlah seluruh personel MAN 3 Madiun sebanyak 42 orang terdiri dari 32 orang guru, 8 orang pegawai administrasi, 2 orang satpam, dan 2 orang petugas kebersihan.

Tabel 4.1

Daftar Guru Tetap & Guru Tidak Tetap

NO	NAMA	NIP	PANGKAT/ GOL RUANG	JABATAN
1	Drs. Ah. Yani Musthofa	19651111199203100 6	Pembina / IVa	Guru Madya
2	Supriadi, S.Pd	19711210199803100 2	Pembina / IVa	Guru Madya
3	Drs.Eko Budi W	19640404199903200 1	Pembina / IVa	Guru Madya
4	Fadelan, S.Pd	19630804199903100 3	Pembina / IVa	Guru Madya
5	Mujiati, S.Pd	19690607199803200 2	Pembina / IVa	Guru Madya
6	Yulis Susilowati, S.Pd.MKPD	19710731199803200 1	Pembina / IVa	Guru Madya
7	Dadang Metanawoko,S.P.MM	19721027199903100 4	Pembina / IVa	Guru Madya
8	Anis Linawati, S.Pd	19720118199803200 1	Pembina / IVa	Guru Madya
9	Dra. Anik Nurhani	19660125200312200 1	Pembina / IVa	Guru Madya
10	Drs. Suyitno.MA	19651221200501100 1	Pembina / IVa	Guru Madya
11	Drs. Mahsusin Abidin	19650905200501100 2	Penata Tk I III /d	Guru Muda
12	Dra.Naning Faridiyah	16680607200501200 2	Penata Tk I III /d	Guru Muda
13	Faoziah Darraeni.S.Pd	19730404200501200	Penata Tk I III	Guru Muda

		2	/d	
14	Zulfikri Alwi Jauhari, S.Pd	19750725200501100 4	Penata Tk I III /d	Guru Muda
15	Umi Kulsum, S.Pd	19721214200501200 3	Penata III/c	Guru Muda
16	Drs. Wasit Suryani	19630820200604100 8	Penata III/c	Guru Muda
17	Boini Wulandari, S.Pd	19740904200604202 1	Penata III/c	Guru Muda
18	Hanik Widi Hastuti, S.Pd.	19780328200701020 2	Penata III/c	Guru Muda
19	Dyah Nur Fitria,SE	19780911200710200 2	Penata III/c	Guru Muda
20	Binti Arifah, S.Pd	19780925200901200 4	Penata III/c	Guru Muda
21	Sunarni, S.Pd	19680607200701203 8	Penata III/c	Guru Muda
22	Khoirul Khitam,S.Pd	19720514200604101 6	Penata Muda Tk I III /b	Guru Pertama
23	Titik Ariyanti, S.Pd	19760809200710200 2	Penata Muda Tk I III /b	Guru Pertama
24	Heru Subagio, S.Pd	19720604200601102 0	Penata Muda Tk I III /b	Guru Pertama
25	M.Haris Mustafid, S.Ag	19771206200501100 1	Penata Muda III/a	Guru Pertama
26	Sarsanti Mujiastutik,S.Sos	19671104201411200 1	Penata Muda III/a	Guru Pertama
27	Ernik Wahyu Widayati,S.Pdi	19701224201411200 2	Penata Muda III/a	Guru Pertama
28	Khusnul Kholifah, S.Pd	-	-	GTT
29	Lia Faizah, Shi	-	-	GTT

30	Andy Roisul Muslim.S.Pd	-	-	GTT
31	Haris Pambudi Siswoyo,S.Pd	-	-	GTT
32	Yani Safitri, S.Pd	-	-	GTT

Tabel 4.2
Daftar Pegawai Administrasi

N O	NAMA	NIP	PANGKAT/ GOL RUANG	JABATAN
1	Baikuni, S.Sos	19641017199303100 1	Penata Tingkat I III/d	Ka.Ur. Tata Usaha
2	Shofatul Azizah, A.Md	19820303200910200 2	Penata Muda III/a	Bendahara DIPA
3	Richa Khamalia, A.Ma	19860201200901200 9	Pengatur Tk. 1 II/d	PPABP
4	Khoirul Nafiqin	19691210201412100 2	Pengatur Muda II/a	Kearsipan
5	Fuad Hakim Ardiansyah	-	-	Operator
6	Anies Rofiana.S.Hi	-	-	Perpus
7	Munadlifah Amna S.Hi	-	-	Pemb. bend. Komite
8	Muhammad Khozinul Asror	-	-	Operator

Tabel 4.3
Daftar Petugas Security (Satpam)

NO	NAMA / NIP	PANGKAT GOL	JABATAN
1	Wahyudi	Satpam	PTT
2	Nur Kholis	Satpam	PTT

Tabel 4.4
Daftar Petugas Kebersihan

NO	NAMA / NIP	PANGKAT GOL	JABATAN
1	Yusron	Petugas Kebersihan	PTT
2	Junaidi	Petugas Kebersihan	PTT

Tabel 4.5
Rombongan Belajar

KELAS	Data Rombel			
	2016/2017	2017/2018	2018/2019	2019/2020
XII	4	3	4	3
XI	4	3	3	4
X	3	4	3	3
JUMLAH	11	10	10	10

Tabel 4.6
Siswa Yang Tercatat di BK Tahun 2018/2019

NO.	NAMA	KELAS
1.	Muhammad Zidan A.	XI MIA1
2.	M. Fathur Munir	XI MIA2
3.	M. Sidiq	XI MIA2
4.	Nur Faizin	XI MIA2
5.	M. Badar Maulana	XI MIA2

6.	M. Fatkhul Munir	XI MIA2
7.	Jihad	XI MIA2
8.	Agnes Formelia	XI IIS2
9.	Diksm Afi	XI IIS2
10.	Miftahul Jannah	XI IIS2
11.	Nera Dwita	XI IIS1
12.	Angeli Eka	XI IIS1
13.	Ari Kurniawan	XI IIS1
14.	Edi Warsito	XI IIS1
15.	Amalia Ana	XI IIS1
16.	Yuli Handayani	XI IIS1
17.	Sri Wahyuni	XI IIS1
18.	M. Mansuri	X MIA1
19.	Fauzan Eka B.	X MIA2
20.	Alfreza Ardi	X MIA2
21.	Asang Waha	X IIS

B. Deskripsi Data Khusus

1. Deskripsi Data Tentang Pendekatan Sosial-Emosional Guru Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 3 Madiun.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada kepala madrasah MAN 3 Madiun bapak Ah. Yani Musthofa, dalam mengembangkan madrasahnyanya beliau mempunyai visi dan misi yaitu:

“Membawa madrasah ini ke perubahan yang signifikan kaitannya dengan tuntutan zaman sekarang, makanya madrasah ini diharapkan ya ketika zaman harus IT, maka madrasah ini basisnya juga IT juga. Maka semuanya pembelajaran berbasis IT. Trus juga eranya era vokasi, maka madrasah ini kita perjuangkan untuk menjadi madrasah di SK dirjen itu namanya madrasah plus keterampilan, na kita perjuangkan arahnya kesana. Jadi vokasi atau madrasah yang plus keterampilan”.⁴⁸

Untuk menciptakan pendidik yang profesional, maka dari pihak kepala madrasah mengadakan evaluasi guru, hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

“Evaluasi guru terkhusus pembinaan kepada wali kelas yang diadakan setiap satu bulan sekali. Dimana didalamnya guru menyerahkan laporan selama ia mengajar baik situasi kondisi kelas, maupun laporan mengenai dirinya sendiri. Jika ada pendidik yang melanggar, maka ia akan mendapat sanksi maupun poin tersendiri dari kepala madrasah”.⁴⁹

Hasil observasi peneliti tersebut diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh bapak kepala madrasah bapak Ah. Yani Mustofa sebagai berikut;

“Ya kita evaluasi, artinya dari kesiswaan, guru, dari tatib, tim tatib nya dari waka itu satu kesatuan. Misalnya kemarin tatibnya dirasa kurang bagus, kurang menyentuh kepada anak ya maka dievaluasi. Tahun berikutnya ya kita lebih fleksibel lagi dalam menangani itu. Evaluasinya itu ya setiap tahun, kita menyusun tata tertib yang baru mengevaluasi yang kemarin”.⁵⁰

Dalam mengatasi anak-anak yang tidak sesuai dengan peraturan madrasah, di MAN 3 Madiun memiliki tim tata tertib, yaitu terdiri dari bapak Heru Subagio, S.Pd dan bapak Haris

⁴⁸ Lihat Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 04/W/KM/M3M/100620

⁴⁹ Lihat Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi Nomor 05/O/S/M3M/300919

⁵⁰ Lihat Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 04/W/KM/M3M/100620

Pambudi S. S.Pd yang mempunyai tugas menegur, menertibkan, dan memberi hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan madrasah.⁵¹ MAN 3 Madiun memiliki peraturan sebagai berikut:

1. Siswa, guru, karyawan dan staf sekolah diwajibkan datang sebelum jam 06.45 dan harus datang tepat waktu.
2. Berpakaian atau berseragam rapi, sopan, dan mengenakan atribut lengkap.
3. Mengikuti upacara setiap hari Senin
4. Membiasakan lalaran asmaul husna setiap hari.
5. Membaca al Quran setiap pagi min. 10 Ayat
6. Sholat dluha dan dhuhur berjamaah
7. Tidak ada jam kosong (tertib)
8. Selalu menjaga kebersihan dan kerapian

Perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh beberapa siswa di MAN 3 Madiun seperti yang diungkapkan oleh guru BK bu Faoziyah yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya masalah siswa itu yang paling banyak disini bukan indiscipliner tetapi yaitu mengantuk mbak, motivasi belajarnya itu kurang. Apalagi kebanyakan anak laki-laki itu hampir semua”⁵²

Hal tersebut disampaikan pula oleh guru akidah akhlak bu Ernik yaitu beberapa permasalahan yang dilakukan siswa yang tidak sesuai dengan peraturan madrasah, yaitu sebagai berikut:

⁵¹ Lihat Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi Nomor 01/O/S/M3M/260919

⁵² Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 01/W/GBK/M3M/110320

“Paling kurang fokus anak-anaknya trus kadang ya ngantuk (tidur di kelas). Kalau kelas 11 itu adabnya berhias yang berlebihan Anak-anak perempuan tapi sebagian tidak semuanya, yang melakukan ya anak-anaknya itu-itu saja, paling ya pakai lipstick itu lo, ndak kok berlebihan gak. Kalau dalam berbicara ya karena takut salah, jadi anak-anak ngomongnya ya ndak pakai *krama* tapi pakai bahasa Indonesia”.⁵³

Berbeda dengan penjelasan bu Ernik dan bu Faoziyah menurut apa yang diungkapkan oleh M. Zidan, beberapa pelanggaran peraturan yang dilakukan siswa diantaranya yaitu

“Kalau melakukan pelanggaran ya sering (tersenyum) kayak keluar pada saat jam pelajaran, trus kayak keluar sekolah tanpa izin pada saat jam pelajaran. Bolos juga sering, eh pernah mbak gak sering, seminggu sekali mungkin. Kelas 10 ki sering mbak. Seminggu masuk paling 2x. Paling keluarinya ke warung mbak.”.⁵⁴

Senada dengan yang disampaikan Zidan, hal tersebut juga diungkapkan oleh Nera Dwita kelas XI IIS yaitu sebagai berikut:

“Itu mbak sering terlambat sama cara berpakaian yang kurang sopan”.⁵⁵

Sedangkan dari observasi yang peneliti lakukan beberapa kali di lapangan, peneliti melihat penyimpangan perilaku siswa di MAN 3 Madiun sebagai berikut:

“Diantaranya telat (datang tidak tepat pada waktunya), memakai atribut tidak lengkap (tidak memakai ikat pinggang, kaos kaki, bet, serta mengenakan baju yang terlalu ketat bagi perempuan dan laki-laki), memakai make-up berlebihan (bagi siswa perempuan), merokok di kantin pada saat jam istirahat, keluar kelas tidak izin, keluar kelas saat jam pelajaran, tidur ketika pelajaran berlangsung dan kurangnya sopan santun ketika berbicara kepada guru atau kakak-kakak magang.”⁵⁶

Dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran peraturan, misalnya tidak dalam pelanggaran yang berat maka BK tidak turun langsung menangani siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh M. Zidan sebagai berikut:

“Kalo saya dipanggil BK belum pernah, kalo guru kelas itu di tegur. Kalo terlambat itu suruh bersih-bersih kelas”.⁵⁷

⁵³ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 03/W/GAA/PSEMI/M3M/100620

⁵⁴ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 02/W/S/PSEMI/M3M/200420

⁵⁵ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 05/W/S/PSEMI/M3M/150620

⁵⁶ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi Nomor 04/O/M3M/031019

⁵⁷ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 02/W/S/PSEMI/M3M/200420

Kemudian Nera Dwita siswa kelas XI juga memaparkan tentang pemanggilan oleh BK yaitu sebagai berikut:

“Pernah satu kali, pas pengambilan rapot soalnya telat pengambilan rapot. Tapi nek dipanggil karena kesalahan belum pernah mbak”.⁵⁸

Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dari pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa, peneliti dapat menyimpulkan beberapa pelanggaran yang dilakukan beberapa siswa di MAN 3 Madiun yaitu datang terlambat, keluar pada saat jam pelajaran, mengantuk, berbicara kurang sopan, memakai baju yang tidak sopan, merokok dan memakai atribut yang tidak lengkap.

Dalam kaitannya dengan pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa, Selanjutnya dalam mengajar akidah akhlak bu Ernik selaku guru mata pelajaran tersebut menggunakan beberapa metode dalam melaksanakan pembelajarannya. Hal tersebut diungkapkan oleh beliau sebagai berikut:

“kalo saya pakai metode ceramah trus pakai power point, kadang metode demonstrasi juga”.⁵⁹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nera, menurut hasil wawancara peneliti dengan Nera Dwita, menurutnya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Bu Ernik adalah sebagai berikut:

“Kadang ada power point nya mbak, jadi gak selalu ceramah. Kadang itu mengerjakan soal dulu mbak, baru diterangkan. Bu Ernik tu gini lo mbak; masuk pembukaan, diterangkan sedikit, dikasih soal, trus ditinggal bentar trus kembali lagi kalo sudah selesai diterangkan lagi gitu lo mbak”.⁶⁰

⁵⁸ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 05/W/S/PSEMI/M3M/150620

⁵⁹ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 03/W/GAA/PSEMI/M3M/100620

⁶⁰ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 05/W/S/PSEMI/M3M/150620

Berbeda dengan yang diungkapkan bu Ernik, menurut bu Faoziyah salah satu penyebab anak mengantuk yaitu kurangnya variasi dalam menggunakan metode pembelajaran

“Ya itu bisa mbak, metode atau strategi yang digunakan mungkin membuat anak-anak bosan”.⁶¹

Berdasarkan yang peneliti amati ketika melakukan magang di MAN 3 Madiun, bu Ernik selaku guru akidah akhlak dalam menyampaikan materi beliau berkomunikasi dengan siswanya dengan tutur kata yang sangat lembut, dan sopan. Dalam menyampaikan materi akidah akhlak, beliau juga memberikan contoh *real* yang bersangkutan dengan kehidupan sekarang ini. Selain itu, setiap selesai menyampaikan materi beliau memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang mereka belum pahami.⁶²

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh M. Zidan siswa kelas XI MIA1, dalam menghadapi siswa yang mempunyai karakter berbeda-beda bu Ernik selaku guru akidah akhlak mempunyai cara tersendiri dalam mengajar serta mendidik siswanya

“Diberikan contoh mbak kalo menyampaikan materi. Bu Ernik itu sabar, trus cara dia mengajar enak kalo menyampaikan materi tu kalo tidak sependapat dengan saya tu dia menerima pendapat saya, beda dengan guru yang lain”.⁶³

Menurut Nera perilaku bu Ernik selaku guru akidah akhlak mampu memberikan contoh, baik di luar maupun di dalam kelas. Hal tersebut diungkapkannya

“Kalo perilakunya di dalam dan di luar kelas itu sama mbak, orangnya guru akidah akhlak itu pendiem banget dan kadang cerewet, kan ya namanya perempuan”.⁶⁴

⁶¹ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 01/W/GBK/M3M/110320

⁶² Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi Nomor 06/O/S/M3M/13112018

⁶³ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 02/W/S/PSEMI/M3M/200420

⁶⁴ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 05/W/S/PSEMI/M3M/150620

Selain yang diungkapkan oleh Zidan, dalam menghadapi siswa yang tidak disiplin beliau memberikan perhatian lebih pada siswa tersebut. Hal tersebut diungkapkan langsung oleh beliau bu Ermik sebagai berikut:

“Pasti ada perhatian lebih untuk siswa, ya karena anaknya memang sudah dari lingkungan keluarga yang seperti itu jadi ya perhatiannya harus dlebihkan. Biasanya di panggil, trus ditanya kenapa, ada masalah apa dan akhirnya nanti anaknya mau curhat”.⁶⁵

Menurut Nera Dwita setidaknya ada pelajaran yang berkesan baginya untuk mengimplementasikan pelajaran akidah akhlak dalam kehidupannya, yaitu seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

“Itu mbak ya tata krama dengan orang tua, dan guru itu lebih diperbaiki”.⁶⁶

Hal tersebut juga diungkapkan oleh M. Zidan

“Ada mbak, kalo akidah itu ada yang berkesan tapi lupa materinya apa. Aku tu diajar bu ernik puenak lo mbak, berkesan kabeh rumangsaku”.⁶⁷

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, pendekatan dan metode yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sebagai objek penelitian yaitu menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi. Serta kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi tersebut, disimpulkan bu Ernik selaku guru akidah akhlak berupaya menggunakan pendekatan sosial-emosional misalnya beliau mampu berkomunikasi dengan siswanya dengan baik, mau menerima saran dan juga pendapat, mengajar dengan sepenuh hati, dan menangani siswa yang bermasalah dengan bimbingan yang baik.

Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sampai terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat,

⁶⁵ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 03/W/GAA/PSEMI/M3M/100620

⁶⁶ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 05/W/S/PSEMI/M3M/150620

⁶⁷ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 02/W/S/PSEMI/M3M/200420

seperti yang diungkapkan oleh bu Ernik diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa diantaranya

“Terutama faktornya dari rumah yaitu keluarga. Biasanya anak yang kurang disiplin disini itu yang keluarganya tidak lengkap, misalnya bapak atau ibunya yang tidak ada. Ke luar negeri atau cerai, rata-rata begitu. Ya biasanya itu lo, yg ibunya ke luar negeri, anaknya dirumah sama mbahe, uang tercukupi.”⁶⁸

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh bu Ernik, menurut bu Faoziyah selaku guru BK, penyebab anak melakukan pelanggaran peraturan yaitu sebagai berikut:

“Ya mungkin karena kurangnya motivasi belajar tadi. Kalo tidak begitu ya anaknya sering begadang, apalagi sekarang sudah punya HP, setiap hari nge-game kalo ndak gitu ya ke warung yang ada wifi nya”.⁶⁹

Di MAN 3 Madiun terdapat tim tatib yang mempunyai tugas menegur, menertibkan, dan memberi hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan madrasah. Hal tersebut diungkapkan oleh bu Faoziyah tentang hukuman yang diberikan oleh siswa akibat melanggar peraturan yaitu sebagai berikut:

“Nek 1x terlambat diberi peringatan. 2x terlambat juga diberi peringatan dari BK, wali kelas dan juga humas. Nah yang terlambat itu ada Sanksi nya, yaitu membersihkan lingkungan sekitar madrasah. 3x terlambat maka tangguhan siswa. Kalau 3x melakukan kesalahan misalnya ketahuan bawa hp, memakai atribut tidak lengkap dan lain-lain maka panggilan siswa dan diberi sanksi. Trus 3x tidak masuk tanpa keterangan maka panggilan siswa lalu dikomunikasikan dengan orang tua”.⁷⁰

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nera

“Kadang disuruh buang sampah mbak. Tapi mesti di tegur dulu sama tim tatib”.⁷¹

Dari pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan bapak kepala madrasah yaitu sebagai berikut:

⁶⁸ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 03/W/GAA/PSEMI/M3M/100620

⁶⁹ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 01/W/GBK/M3M/110320

⁷⁰ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 01/W/GBK/M3M/110320

⁷¹ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 05/W/S/PSEMI/M3M/150620

“Yang pertama, kalau ringan ya ringan terlambat itu ya kita berikan sanksi untuk sementara ini ya sanksi kebersihan. Karena kita madrasah kita arahnya sudah masuk adiwiyata untuk provinsi jadi kebersihan. Jadi di piket sekitar madrasah ini ya kurang lebih dan mengontrol bak-bak sampah yang ada di kelas-kelas itu, memilah antara mana yang organik dan an organik lalu dibuang di pembuangan sampah. Untuk tahun ini masih seperti itu karena arahnya masuk adiwiyata tingkat provinsi.

Sanksi yang berat yang jelas undangan orang tua, seperti HP misalkan ada film-film yg gak bagus, penyitaan HP nya kemudian diundang orang tua trus ada surat pernyataan dari orang tua kalau dia mengulang lagi maka akan dikeluarkan dari madrasah. Misalkan minum, minum itu sudah berat maka dikembalikan kepada orang tua karena sudah pelanggaran berat”.⁷²

Begitu pula di MAN 3 Madiun dalam mengatasi permasalahan siswa yang tidak disiplin terhadap peraturan, selain ada tim tata tertib yang menangani hal tersebut, guru (guru akidah akhlak khususnya) juga berusaha turun langsung mencari tahu serta memahami apa yang menjadi penyebab siswa yang sering melakukan pelanggaran tersebut. Seperti yang dikatakan oleh bu Ernik sebagai guru akidah akhlak

“Ada tim tatib untuk mengkondisikan anak-anak yang melanggar, diberikan poin juga. Kalo saya sendiri ya ditegur, di nasehati, gak pernah kok sampai mencubit, dijewer itu ndak pernah. Kan anak-anaknya sudah besar. Paling ya nasihat, tidak hanya nasihat untuk anaknya saja tapi juga pada orang tuanya. Setiap wali kelas itu punya nomer siswanya dan juga wali nya. Jadi kalo si A belum datang ke sekolah itu wali nya dihubungi”.⁷³

2. Deskripsi Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendekatan Sosial-Emosional Guru Terhadap Siswa

Dalam pengelolaan kelas, Iklim sosial emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pendekatan sosial emosional seorang guru harus berusaha mendorong siswa agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati, dan saling menghargai. Guru harus mendorong menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Disamping itu berarti juga guru harus mampu dan bersedia mendengarkan pendapat,

⁷² Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 03/W/KM/M3M/100620

⁷³ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 03/W/GAA/PSEMI/M3M/100620

sasaran, gagasan dan lain-lain dari siswa sehingga terjadi suasana pembelajaran yang dinamis.

Salah satu faktor pendukung pendekatan sosial-emosional yaitu dari pihak kepala sekolah serta seluruh guru yang mendukung, dan sarana prasarana yang memadai. Hal tersebut disampaikan oleh bapak kepala madrasah

“Kinerja guru ya sesuai laporannya bekerja sesuai dengan tupoksinya. Keseluruhan guru ini kesatuan tidak ada istilahnya dikotomi ini guru agama, ini guru umum itu tidak ada. Karena satu kesatuan, keseluruhannya untuk membawa anak, tingkah lakunya dan lain sebagainya yang kurang bagus menjadi berakhlak, yang bagus itu lebih baik. Semua guru ini mempunyai semua tanggung jawab yang sama untuk membawa anak menuju perubahan dari kurang bagus menjadi lebih bagus. Jadi diharapkan kalau sudah tamat disini dia sudah berperilaku sesuai harapan madrasah ini yaitu sikap yang lebih baik dari sebelumnya.”⁷⁴

Dari penjelasan yang disampaikan oleh bapak kepala madrasah diatas, seperti yang peneliti amati bahwa salah satu faktor pendukung dari pendekatan sosial-emosional yaitu guru (tidak hanya guru akidah akhlak) mendukung siswa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik seperti melakukan doa dan dzikir pagi sebelum melakukan pembelajaran.⁷⁵

Hal tersebut diungkapkan oleh bu Ernik yaitu sebagai berikut:

“Caranya sudah ada di SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul karimah) program kami, ada SKUA itu memang tentang adab, akidah akhlak itu adab, adab bermacam-macam ada memang yang harus dihafalkan, sementara disekolahan itu dihafalkan dulu, trus dzikir dan do’a yang setiap pagi dibaca”.⁷⁶

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan selama melakukan magang di MAN 3 Madiun, salah satu kebiasaan yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran yaitu guru yang masuk pada jam pertama harus menunggu, mengarahkan serta melakukan do’a dan mengaji Al Quran bersama dengan siswanya. Sehingga hal tersebut dapat menjalin hubungan

⁷⁴ Lihat Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 04/W/KM/M3M/100620

⁷⁵ Lihat Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi Nomor 03/O/S/M3M/011019

⁷⁶ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 03/W/GAA/PSEMI/M3M/100620

yang baik antara siswa dengan guru yaitu guru dapat mencontohkan secara *real* bagaimana adab ketika berdo'a.⁷⁷

Selain terdapat faktor pendukung dalam pendekatan sosial-emosional guru, khususnya guru akidah akhlak terdapat pula faktor penghambat dalam melaksanakan pendekatan tersebut. Misalnya kurangnya kerjasama atau motivasi dari orang tua dalam mendidik anaknya, sehingga sekuat dan sehebat apapun guru mengajarkan kepada siswa tapi di rumah tidak ada dukungan orang tua sendiri maka akan terasa sia-sia. Seperti yang disampaikan oleh bu Ernik

“Sampai-sampai kemarin pernah waktunya ulangan anaknya kok belum login (kan sistemnya online) itu akhirnya guru datang kerumahnya, ternyata itu masalahnya anaknya tidur dan ibunya saja tidak bisa membangunkan anaknya itu”.⁷⁸

Kemudian diungkapkan pula oleh M. Zidan tentang faktor penghambat yaitu sebagai berikut:

“Gimana ya mba. Kalo menurut saya ya mbak, di MAN itu monoton. Apa-apa semua dibatasi, terlalu agamis. Kalau ada acara itu gitu-gitu aja, nyanyi aja bahasa Arab ae, gak mau universal. Di sekolah lain itu tidak membatasi siswanya itu berperan aktif. Misalnya mbak kalau ada kegiatan, mengajukan ini ini itu mesti kalo tidak sesuai dengan keinginan, sama kesiswaan itu tidak boleh, tidak ada kelonggaran agar bagaimana siswa itu bisa berkreasi”.⁷⁹

Kemudian Nera Dwita juga menjelaskan salah satu faktor penghambat pendekatan sosial-emosional dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut

“Kaya peraturan e gitu lo mbak, hp ku kan sering kesita disekolahan 2x atau gak 3x tapi ini tu gini lo mbak, aku tu tau aku anggota OSIM tapi anggota OSIM yang nyita itu gak pernah dikumpulkan. Ketua nya pun juga gak pernah dikumpulkan jadi kan gak adil. Padahal Gini ya, anak IIS itu sudah mulai taat gitu ya trus ganti anak MIA yang melenceng, jadi kan anak IIS gak terima lapor ke guru keamanan tapi guru keamanan seakan-akan menekan anak IIS terus. Anak IIS tu kayak sudah di cap jelek gitu”.⁸⁰

⁷⁷ Lihat Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi Nomor 03/O/S/M3M/011019

⁷⁸ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 03/W/GAA/PSEMI/M3M/100620

⁷⁹ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 02/W/S/PSEMI/M3M/200420

⁸⁰ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 05/W/S/PSEMI/M3M/150620

Selain yang diungkapkan diatas, kurangnya sarana dan prasarana juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran. Seperti yang peneliti amati ketika melakukan praktek mengajar ketika magang di MAN 3 Madiun, di beberapa kelas LCD proyekturnya tidak dapat berfungsi dengan baik, malah ada yang tidak ada. Serta kipas angin yang mati juga dapat mengganggu kenyamanan siswa dalam belajar.⁸¹ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Nera, yaitu sebagai berikut

“Pernah juga mbak kelas ku kan kipas anginnya mati ya mbak, itu saya dan teman-teman protes tapi gak diperbaiki sampek berbulan-bulan. Akhire temenku yang namanya Yuli, dia kan anaknya pemberani itu dia langsung bilang ke pak kepala madrasah. Trus akhire sama pak kepala madrasah dicek, dan ternyata benar mati. Tapi setelah pak kepala madrasah turun langsung itu ganti temenku yang ditegur sama salah satu guru. Intinya ya kalau ada sesuatu itu jangan langsung ke pak kepala madrasah, ada prosedurnya. La aku ki karo cah-cah wis pegel lo mbak protes gak ndang diperbaiki”.⁸²

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pendekatan sosial-emosional dalam pembelajaran yaitu dari faktor pendukung sendiri misalnya guru mengajak siswa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik di madrasah yaitu melakukan doa dan dzikir pagi sebelum pembelajaran dimulai, melakukan lalaran Al Quran, dan melakukan sholat dhuhur dan dhuha berjamaah. Dari faktor penghambat sendiri yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang ada di kelas atau sekolah, kurangnya variasi metode belajar, kurangnya keterbukaan antara guru dengan kepala madrasah, dan perlakuan yang kurang adil antara kelas satu dengan kelas yang lain.

⁸¹ Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Observasi Nomor 03/O/S/M3M/011019

⁸² Lihat Hasil Deskripsi Pengumpulan Data Melalui Wawancara Nomor 05/W/S/PSEMI/M3M/150620

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Tentang Upaya Pendekatan Sosial-Emosional Guru Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak

Dari hasil penelitian Di MAN 3 Madiun, terdapat beberapa perilaku tidak disiplin (indisiplin) yang dilakukan siswa diantaranya:

1. Tidak datang tepat waktu (terlambat)
2. Tidak memakai atribut yang lengkap (tidak memakai ikat pinggang, bet, kaos kaki)
3. Keluar madraasah tanpa izin guru piket
4. Keluar kelas pada saat jam pelajaran
5. Merokok
6. Memakai make-up berlebihan bagi siswa perempuan
7. Berkata kotor
8. Berkata tidak sopan dengan guru atau orang yang lebih tua
9. Tidur pada saat jam pelajaran

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti ambil dari kamus ilmiah populer yang mengemukakan bahwa kata indisipliner mempunyai arti tidak patuh pada aturan, tidak berdisiplin, melanggar peraturan atau tata tertib.⁸³ Selain itu dikemukakan oleh Mohammad Mostari yang mengemukakan bahwa Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak.⁸⁴

⁸³ Tim Gama Press, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap* (Gama Press, 2010), 331.

⁸⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 39.

Ketika anak melakukan tindakan tidak disiplin pada peraturan, pastilah di dalamnya ada faktor-faktor penyebab anak melakukan tindakan tidak disiplin tersebut. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di MAN 3 Madiun, faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tidak disiplin diantaranya Kurangnya motivasi belajar, kurangnya dukungan dari orang tua, longgarnya peraturan dan hukuman yang diberikan, dan faktor lingkungan tempat tinggal yang memberi pengaruh negatif.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Buchari alma yaitu diantara faktor-faktor terjadinya erosi kedisiplinan adalah:

- a. Faktor tuntunan materi lebih banyak sehingga bagaimana pun jalannya, banyak ditempuh untuk memenuhi tuntunan hidup.
- b. Munculnya selera beberapa manusia yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan serta ingin sebebas-bebasnya.
- c. Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah
- d. Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun
- e. Longgarnya peraturan yang ada

Dalam mengatasi perilaku tidak disiplin yang telah dikemukakan di atas, guru sebagai pendidik haruslah mempunyai inovasi dan kreasi dalam hal mendidik atau menyampaikan suatu pelajaran dalam pembelajaran di kelas. Diperlukan juga metode, strategi, dan pendekatan yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didik dan materi yang akan disampaikan sehingga siswa mempunyai perasaan aman dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, guru akidah akhlak di MAN 3 Madiun sudah berupaya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dalam melaksanakan pembelajarannya. Selain itu dalam mengelola kelas, guru akidah akhlak sudah berupaya menerapkan pendekatan sosial-emosional yaitu misalnya guru mampu memberikan nasihat, di tegur ketika melakukan kesalahan, memahami perbedaan sifat dan karakter siswanya, mau menerima kritik serta saran dalam

pembelajaran, menciptakan hubungan yang positif dengan siswanya, memberikan contoh yang baik di dalam dan di luar kelas sesuai dengan apa yang diajarkan, serta semua guru (termasuk guru akidah akhlak) mendukung siswa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah diterapkan di madrasah, misalnya berdoa dan melaksanakan dzikir pagi sebelum dimulai pembelajaran, melakukan lalaran Al Quran di Mushola madrasah, membiasakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah yaitu iklim sosial emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa serta merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang guru berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan masing-masing sehingga timbul suasana sosial emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.⁸⁵

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan guru akidah akhlak serta kepala madrasah, harapan dari upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner melalui pembelajaran akidah akhlak yaitu memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan apa yang diajarkan dan dipelajari selama ini, mempunyai tanggung jawab sosial pada dirinya, dan guru sebagai pendidik mampu dijadikan suri tauladan yang baik bagi siswa khususnya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhaimin yang disimpulkan oleh penulis yaitu Pembelajaran akidah akhlak yaitu proses atau upaya yang dilakukan guru

⁸⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 181-182.

dalam meningkatkan akidah atau keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berperilaku baik terhadap semua makhlukNya sehingga kebaikan tersebut tidak hanya *hablu minannas* saja tetapi juga tercapainya *hablu minallah*.

B. Analisis Data Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pendekatan Sosial-Emosional Guru Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut. Begitu juga dalam pelaksanaan pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa di MAN 3 Madiun diantaranya yaitu kepala madrasah setiap bulan melakukan evaluasi kepada guru agar lebih baik kedepannya, tidak ada dikotomi antara semua tanggung jawab dan tugas guru, kepala sekolah selalu mengontrol dan mengawasi kinerja guru, penggunaan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa serta guru mendukung semua kebiasaan-kebiasan baik madrasah yang sesuai dengan SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah Akidah Akhlak) yaitu berdoa dan membaca Al Quran sebelum pembelajaran di mulai, serta melakukan sholat dhuhur dan dhuha berjamaah.

Hal tersebut sesuai dengan teori dalam bukunya Gunawan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh perencanaan yang baik, proses berjalan dengan baik, dan evaluasi yang akurat. Dari ketiga unsur tersebut satu dengan yang lainnya saling menunjang. Artinya keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana perencanaan, proses, dan evaluasi berjalan sebagaimana seharusnya. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik jika didukung dengan perencanaan pembelajaran yang baik sekaligus evaluasi yang akurat.⁸⁶

Sedangkan faktor penghambat dari upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa diantaranya kurangnya sarana prasarana yang memadai,

⁸⁶ Gunawan dan Darmani, Mengajar, 61.

kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran dan terjadinya perlakuan yang kurang adil antara kelas satu dengan yang lainnya oleh beberapa guru yang membuat siswa berkecil hati.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak yaitu pendekatan sosial-emosional merupakan pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan kelas, dalam pembelajaran akidah akhlak di MAN 3 Madiun guru berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif dan positif, memberikan nasihat kepada siswa, di tegur apabila melakukan kesalahan, di beri hukuman yang dibantu oleh tim tata tertib, mampu menerima saran dan pendapat siswa dengan baik, serta berperilaku yang sesuai di dalam dan di luar kelas sesuai dengan akidah dan akhlak yang telah diajarkan sehingga harapannya mampu mengajak serta mencontohkan siswanya berperilaku sesuai dengan SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah Akidah Akhlak) yang diajarkan.
2. Faktor pendukung upaya pendekatan sosial emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak yaitu diantaranya guru didukung dengan kebijakan kepala madrasah misalnya setiap bulan melakukan evaluasi kepada guru agar lebih baik kedepannya, tidak ada dikotomi antara semua tanggung jawab dan tugas guru, kepala sekolah selalu mengontrol dan mengawasi kinerja guru, serta guru mendukung semua kebiasaan-kebiasaan baik madrasah misalnya berdoa dan membaca Al Quran sebelum pembelajaran di mulai, melakukan sholat dhuhur berjamaah dan lain-lain
Sedangkan faktor penghambat nya yaitu kurangnya sarana prasarana yang memadai, kurangnya dukungan dari orang tua, kurangnya variasi dalam menerapkan metode pembelajaran, kurangnya keterbukaan antara guru dengan siswa dan kepala madrasah serta perlakuan kurang adil antara kelas satu dengan yang lainnya sehingga siswa merasa berkecil hati.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah di deskripsikan di atas maka saran yang bisa digunakan untuk memperkuat upaya pendekatan sosial-emosional guru dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa melalui pembelajaran akidah akhlak diantaranya:

1. Kepala Madrasah

Perlu diintensifkan komunikasi antara Kepala Madrasah dengan guru dan juga orang tua siswa untuk mempermudah koordinasi, pemahaman, dan tindakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

2. Guru Akidah Akhlak

Guru akidah akhlak agar meningkatkan lagi kreatifitas dalam mengajar, dan lebih sering menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

3. Peserta didik

Meningkatkan kesopanan kepada siapa saja terutama kepada orang yang lebih tua, dan teruslah belajar untuk meraih cita-cita. Meningkatkan jiwa kepemimpinan, rasa tanggung jawab, dan sosial agar kelak menjadi penerus bangsa yang bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Pendekatan dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan siswa." Dalam jurnal *Edureligia* Vol. 01 No. 01 Tahun 2017.
- Ali, Muhammad dan M. Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Alma, Buchari dkk., *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Gunawan dan Darmani, *Mengajar Di Jaman Now*. Ponorogo: Wade group, 2018.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Cet. Ke 3. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Press, Tim Gama *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*. Gama Press, 201
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Putra, Purniadi. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Volume 9 Nomor 02, Desember 2017.

Runtukahu, Tombokan. *Analisi Perilaku Terapan Guru*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013.

Wiyani, Novan Ardy. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik Holistik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.

Zahrudin dan Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.



